

Hubungan Persepsi Aksesibilitas Ruang Terbuka Hijau Kampus dengan Frekuensi Pemanfaatan oleh Mahasiswa untuk Kegiatan Belajar di Universitas Siliwangi

Salma Eka Dwiyanti¹⁾, Naisya Rahma Salsabila²

^{1,2}Universitas Siliwangi, Taikmalaya, Indonesia

Email coresponden author*: 242170111060@student.unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas, kenyamanan, dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Universitas Siliwangi sebagai ruang belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil survei, 75% responden menyatakan RTH mudah dijangkau dan 65% menilai aksesnya ramah bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Fasilitas pendukung seperti tempat duduk, colokan listrik, dan Wi-Fi dinilai masih kurang memadai (55%). Sebanyak 60% responden menilai suasana RTH nyaman untuk belajar, sementara 90% merasa aman beraktivitas di area tersebut. Sebagian besar mahasiswa (65%) memanfaatkan RTH untuk belajar dalam sebulan terakhir. Responden menyarankan penambahan colokan listrik, jaringan Wi-Fi stabil, meja, kursi, serta area teduh agar RTH lebih layak digunakan. Secara keseluruhan, RTH Universitas Siliwangi memiliki potensi besar sebagai ruang belajar yang nyaman dan ramah lingkungan, namun masih memerlukan peningkatan fasilitas pendukung.

Keywords: Belajar, Mahasiswa, Ruang Terbuka Hijau

PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) di lingkungan kampus memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan mendukung interaksi sosial mahasiswa. *The International Alliance of Research Universities* (Setiawan & Arsandrie, 2007) menyebutkan lingkungan kampus dapat memberikan dukungan terhadap pengurangan pemanasan global dan kerusakan lingkungan, salah satunya dengan menerapkan konsep *Green Campus*, suatu konsep yang mengedepankan penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di lingkungan kampus. Ruang terbuka hijau di lingkungan kampus merupakan upaya Universitas untuk memfasilitasi mahasiswa dalam proses belajar nonformal. Namun tak semua Universitas memiliki ruang terbuka hijau yang mendukung kegiatan belajar nonformal.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Universitas Siliwangi memiliki potensi besar sebagai penunjang aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, membaca, maupun mengerjakan tugas. Pemanfaatan area hijau ini tidak terlepas dari berbagai faktor, mulai dari ketersediaan sarana pendukung, posisi dan kemudahan akses, kebersihan area hijau hingga pandangan mahasiswa terhadap kenyamanan dan ketenangan lingkungan. Fasilitas sederhana seperti bangku dan meja, pencahayaan yang memadai, serta suasana yang

kondusif sering kali menjadi penentu apakah mahasiswa memilih RTH sebagai tempat belajar atau mencari alternatif lain.

Di sisi lain, pemanfaatan RTH juga berkaitan dengan analisis kebutuhan mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa umumnya membutuhkan ruang belajar yang nyaman, tenang, fleksibel, dengan akses yang mudah dijangkau agar dapat meningkatkan konsentrasi serta produktivitas pada kegiatan belajar. Fasilitas tambahan seperti jaringan internet yang memadai, stop kontak yang banyak dan mudah di akses maupun desain ruang yang mendukung interaksi sosial juga berperan penting dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar. Ruang terbuka publik yang baik, ditandai dengan ketertarikan masyarakat untuk memanfaatkannya dan juga ditunjukkan dengan kemudahan mengunjunginya (Manajemen Aset & Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung Penulis Korespondensi, 2018) dalam konteks ini adalah mahasiswa. Oleh karena itu, penyediaan RTH yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa mempengaruhi minat mahasiswa untuk menggunakan area hijau tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai penilaian mahasiswa terhadap fasilitas ruang terbuka hijau, kemudahan akses, dan alasan penggunaannya. Di tengah perkembangan pola belajar yang semakin fleksibel, ruang terbuka hijau semakin dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar. Hingga saat ini, ruang terbuka hijau seringkali hanya dianggap sebagai elemen pendukung lingkungan, padahal potensinya dapat dimaksimalkan untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Dengan memahami persepsi dan pengalaman mahasiswa, perguruan tinggi dapat memperoleh masukan yang lebih akurat dalam mengembangkan dan mengelola ruang terbuka hijau agar benar-benar fungsional. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menyoroti peran ruang terbuka hijau sebagai bagian penting dari lingkungan kampus yang tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga kesejahteraan dan keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai aksesibilitas ruang terbuka hijau (RTH) kampus dan hubungannya dengan frekuensi pemanfaatan RTH untuk kegiatan belajar nonformal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran numerik mengenai pengalaman dan pandangan mahasiswa. Lokasi penelitian adalah Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.



Gambar 1. Citra satelit Universitas Siliwangi, Tasikmalaya (Google, 2025)

Populasi dan Sampel

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Siliwangi yang pernah memanfaatkan RTH kampus untuk kegiatan belajar. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang memenuhi kriteria relevan, telah menggunakan RTH minimal satu kali untuk kegiatan belajar dan berasal dari berbagai fakultas agar diperoleh keragaman pengalaman yang memadai. Jumlah responden tidak ditentukan sejak awal, tetapi pengumpulan data dilanjutkan hingga diperoleh informasi yang dianggap cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis daring (*Google Forms*) yang dibagikan melalui media komunikasi kampus. Kuesioner memuat 12 pertanyaan yang terdiri dari 7 pilihan ganda dan 5 esai.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosesnya meliputi membaca seluruh jawaban responden secara menyeluruh untuk memahami konteks, memberi kode pada pernyataan penting, mengelompokkan kode menjadi kategori yang relevan, dan menafsirkan tema-tema utama yang menggambarkan hubungan antara persepsi aksesibilitas RTH dan frekuensi pemanfaatan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menunjukkan pola umum dan variasi pendapat mahasiswa. Untuk memastikan integritas analisis, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kode dan tema agar tetap sesuai dengan konteks jawaban asli.

Catatan lapangan sederhana mengenai kondisi umum RTH kampus juga ditambahkan sebagai bahan pendukung dalam menafsirkan hasil. Aspek etika penelitian dijaga dengan menyertakan penjelasan tujuan penelitian dan pernyataan persetujuan pada awal kuesioner. Responden dan partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa konsekuensi bagi yang tidak bersedia berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Siliwangi merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan koordinat $7^{\circ}21'00''\text{S}$ $108^{\circ}13'21''\text{E}$. Sebagai institusi pendidikan tinggi, Universitas Siliwangi berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas. Dalam upaya mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik, universitas ini terus mengembangkan sarana dan prasarana yang memadai agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa dan tenaga pendidik.

Universitas Siliwangi secara resmi pada saat ini memiliki lahan seluas 367.236 m^2 yang berada di dua lokasi, yaitu lahan eksisting di Jalan Siliwangi No. 24 Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sebagai kampus utama saat ini, dengan luas 66.900 m^2 dan di Jalan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya dengan luas 300.336 m^2 , merupakan lahan untuk pengembangan penelitian ini berlokasi pada Kampus utama Universitas Siliwangi.



Gambar 2. Ruang Terbuka Hijau Universitas Siliwangi



Gambar 3. Ruang Terbuka Hijau Universitas Siliwangi



Gambar 4. Ruang Terbuka Hijau Universitas Siliwangi

HASIL PENELITIAN

Sebagian besar responden menilai bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) Universitas Siliwangi mudah dijangkau dari lokasi utama perkuliahan, ditunjukkan oleh 75% responden yang menyatakan setuju dan 25% tidak setuju. Terkait aksesibilitas pintu masuk dan jalur RTH, 65% responden menilai jalur menuju RTH mudah digunakan oleh seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, sedangkan 35% lainnya menyatakan aksesibilitas masih kurang memadai. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat duduk, colokan listrik, dan jaringan *Wi-Fi* dinilai baik oleh 55% responden, namun 45% merasa fasilitas tersebut masih belum mencukupi kebutuhan.

Persepsi mengenai kenyamanan suasana belajar di RTH juga menunjukkan hasil positif dengan 60% responden menyatakan suasananya nyaman dan mendukung kegiatan belajar, sementara 40% merasa suasana tersebut belum optimal. Dari segi keamanan, mayoritas responden yaitu 90% menyatakan bahwa RTH terasa aman digunakan pada sore maupun malam hari, sedangkan 10% lainnya menilai tingkat keamanan masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, persepsi terkait ketersediaan informasi mengenai lokasi dan fungsi RTH terbagi seimbang, dengan 50% responden merasa informasi sudah tersedia dengan baik dan 50% lainnya menilai informasi masih kurang jelas atau sulit ditemukan.

Tingkat pemanfaatan RTH oleh mahasiswa dalam satu bulan terakhir cukup tinggi, di mana 65% responden menyatakan sering menggunakan RTH sebagai tempat belajar, sedangkan 35% lainnya tidak sering memanfaatkannya. Berdasarkan tanggapan yang ada, alasan memilih atau tidak memilih RTH sebagai tempat belajar banyak dipengaruhi oleh kondisi fasilitas yang tersedia. Responden menilai bahwa RTH memiliki potensi sebagai ruang belajar yang nyaman, namun beberapa fasilitas masih perlu diperbaiki agar dapat menunjang aktivitas belajar secara optimal.

Fasilitas yang paling sering disebut perlu adanya peningkatan adalah ketersediaan colokan listrik dan jaringan *Wi-Fi* yang stabil, karena keduanya sangat dibutuhkan saat belajar menggunakan perangkat elektronik. Sebagian responden mengeluhkan bahwa colokan yang ada sering tidak berfungsi. Selain itu, banyak yang mengusulkan penambahan meja dan kursi belajar, penyediaan area teduh atau atap pelindung untuk menghadapi panas maupun hujan, serta peningkatan penerangan seperti lampu, penataan pepohonan, kebersihan, dan perawatan vegetasi.

Pengalaman belajar di RTH menggambarkan perpaduan kesan positif dan negatif. Secara positif, suasana yang sejuk, hijau, dan menyegarkan membuat RTH terasa nyaman, mendukung fokus belajar, dan cocok untuk kegiatan kelompok maupun bersantai. Namun, beberapa kendala juga ditemukan, seperti kebisingan, kurangnya fasilitas meja dan kursi, kondisi cuaca yang tidak menentu, fasilitas pendukung seperti colokan dan *Wi-Fi* yang tidak stabil, serta perilaku pengguna yang kurang tertib, misalnya merokok di area RTH.

Momen terbaik yang dialami responden saat menggunakan RTH biasanya terjadi ketika mereka dapat belajar dengan tenang sambil menikmati suasana hijau dan udara segar, terutama pada pagi atau sore hari ketika lingkungan lebih sejuk dan tidak ramai. Beberapa responden juga merasa lebih bersemangat saat belajar bersama teman di area yang nyaman, karena suasana kebersamaan menambah motivasi dan mempererat hubungan sosial.

Sebagai bentuk masukan, responden berharap adanya peningkatan fasilitas untuk menunjang kenyamanan dan aksesibilitas RTH. Penambahan meja dan kursi yang ergonomis, colokan listrik yang berfungsi baik, dan perluasan jangkauan *Wi-Fi* menjadi prioritas utama. Mereka juga mengusulkan penambahan area beratap atau berkanopi agar RTH tetap nyaman digunakan dalam berbagai kondisi cuaca. Kebersihan, penerangan, dan kenyamanan lingkungan turut dianggap penting agar RTH dapat berkembang menjadi ruang belajar yang optimal bagi mahasiswa.

PEMBAHASAN

Presepsi Aksesibilitas Ruang Terbuka Hijau Kampus

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterjangkauan RTH di lingkungan kampus sudah berada di kategori baik. Mayoritas mahasiswa menilai lokasi RTH strategis dan mudah dijangkau dari area perkuliahan utama. Hal ini menandakan bahwa aspek spasial telah mendukung fungsi RTH sebagai ruang alternatif belajar. Kemudahan akses tersebut tentunya membuat mobilitas pengguna lebih efisien. Fatmawati & Syahbana dalam A'yun & Purianto, (2020) menyatakan bahwa penentuan kebijakan pembangunan berkelanjutan di setiap universitas atau kampus didasarkan kepada permasalahan spesifik yang dihadapinya serta kebutuhan pengguna yang ingin diwadahi. Namun masih ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa sulit untuk mengakses RTH menunjukkan bahwa distribusi RTH belum merata di seluruh area kampus. Kondisi ini menuntut adanya pemerataan ruang terbuka, terutama di kawasan yang padat aktivitas akademik.

Selain keterjangkauan lokasi, aspek aksesibilitas fisik juga menjadi faktor penting dalam pemanfaatan RTH oleh mahasiswa. Ruang terbuka hijau pada area kampus termasuk pada ruang terbuka privat berupa taman pada halaman kampus dan pada atap bangunan (Mayona & Fernanda, 2019). Dari sisi aksesibilitas fisik, sebagian besar responden menilai jalur menuju RTH sudah cukup memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa kampus telah memperhatikan aspek kemudahan akses bagi berbagai kelompok pengguna, seperti disabilitas. Meskipun demikian, masih ditemukan responden yang menilai fasilitas tersebut belum sepenuhnya ramah bagi penyandang disabilitas. Artinya, penerapan konsep desain *universal* masih perlu pemerataan agar RTH benar-benar dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan tanpa hambatan fisik.

Selain aksesibilitas, keberadaan fasilitas pendukung juga berperan penting dalam mendukung fungsi RTH sebagai ruang belajar yang nyaman dan produktif. Terkait fasilitas pendukung, tanggapan responden yang beragam menunjukkan bahwa RTH belum sepenuhnya optimal sebagai ruang belajar. Fasilitas dasar seperti tempat duduk, *Wi-Fi*, dan colokan listrik memang sudah tersedia, namun belum mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang semakin bergantung pada teknologi digital, karena sebagian dari fasilitas tersebut tak berfungsi secara maksimal. Fasilitas dasar seperti tempat duduk, *Wi-Fi*, dan colokan listrik memang sudah tersedia, namun belum mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa yang semakin bergantung pada teknologi digital.

Dalam segi kenyamanan, mahasiswa menilai RTH sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar karena suasananya yang sejuk dan tenang. RTH juga meningkatkan kualitas udara, mengurangi efek pulau panas, dan menyediakan ruang rekreasi yang mendukung kesehatan mahasiswa (Pakaya et al., 2024). Kenyamanan ini memiliki korelasi erat dengan kondisi lingkungan yang bersih, teduh, dan memiliki vegetasi cukup. Namun, beberapa kendala seperti kebisingan, kurangnya tempat duduk, dan kondisi cuaca menjadi faktor pembatas yang perlu diantisipasi. Hal ini sejalan dengan Jafari & Salahshour dalam Indraswari (2024) yang menekankan pentingnya persepsi pengguna dalam menilai ruang terbuka, terutama karena kenyamanan bukan hanya persoalan fisik, namun juga psikologis dan budaya. Menurut hasil penelitian yang dikutip dalam Husnah (2025) menunjukkan bahwa orang yang tinggal di dekat ruang terbuka hijau memiliki tingkat stres yang lebih rendah, kesehatan mental yang lebih baik, dan risiko penyakit kronis yang lebih rendah.

Dengan demikian, RTH memiliki peranan yang strategis, tidak hanya dari sisi ekologi, tetapi juga dari aspek sosial, psikologis, dan bahkan pendidikan. Dengan pengelolaan ruang terbuka yang lebih baik seperti menjaga kebersihan, menata vegetasi, dan menyediakan area terlindung RTH berpotensi menjadi ruang belajar terbuka yang benar-benar kondusif dan juga nyaman bagi para mahasiswa.

Selain kenyamanan, faktor keamanan juga menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan RTH secara optimal. Aspek keamanan juga menunjukkan hasil positif. Mahasiswa merasa aman saat beraktivitas di RTH, bahkan di waktu sore hari. Tingkat rasa aman yang tinggi ini mencerminkan keberhasilan pengelolaan lingkungan kampus, baik dari sisi pencahayaan maupun pengawasan. Faktor ini penting karena rasa aman merupakan prasyarat utama bagi mahasiswa untuk merasa nyaman dalam melakukan aktivitas di ruang terbuka.

Sementara itu, persepsi terhadap informasi dan petunjuk lokasi RTH masih bervariasi. Sebagian mahasiswa merasa sudah cukup terbantu dengan keberadaan papan petunjuk, sementara sebagian lainnya menganggap informasi tersebut masih kurang. Hal

ini menandakan perlunya peningkatan dalam menyebarkan informasi, misalnya dengan menambah papan informasi, *QR map*, atau integrasi peta digital dalam aplikasi kampus.

Dari hasil analisis tematik, pengalaman mahasiswa di RTH mencerminkan keseimbangan antara aspek fungsional dan emosional. Pengalaman positif muncul dari suasana alami yang menenangkan dan mendukung fokus belajar, sementara pengalaman negatif terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan faktor cuaca. Penyediaan RTH pada kawasan kampus haruslah ideal yang disesuaikan dengan populasi kampus, sehingga fungsinya sebagai sarana ekologis dan sosial dapat berjalan optimal (Mayona & Fernanda, 2019). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori di dalam kelas, tetapi juga mengedepankan pemahaman kontekstual dan pengalaman empiris yang dapat memperkaya proses belajar (Setiawan & Arsandrie, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan RTH tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga psikologis, karena dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa.

Saran yang diajukan responden mempertegas perlunya peningkatan fasilitas pendukung seperti penambahan meja kursi, *Wi-Fi* yang stabil, colokan listrik, serta area teduh. Selain itu, pengelolaan kebersihan dan penerangan menjadi aspek penting agar RTH dapat digunakan secara optimal, baik pada siang maupun sore hari. Rekomendasi ini sejalan dengan prinsip *green campus* yang menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekologis, kenyamanan pengguna, dan fungsi edukatif.

Upaya-upaya peningkatan fasilitas dan kenyamanan tersebut tidak hanya penting untuk memperbaiki kualitas fisik RTH, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pola pemanfaatannya oleh mahasiswa. Perbaikan aksesibilitas dan penyediaan fasilitas yang memadai berpotensi mendorong mahasiswa untuk lebih sering memanfaatkan RTH sebagai ruang belajar alternatif. Dengan kata lain, persepsi mahasiswa terhadap kemudahan akses dan kelengkapan sarana di RTH dapat memengaruhi seberapa besar ruang tersebut digunakan dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Hubungan Ruang Terbuka Hijau oleh Pemanfaatan Mahasiswa

Setelah membahas persepsi mahasiswa terhadap kondisi fisik dan fasilitas RTH, penting untuk melihat bagaimana persepsi tersebut berhubungan dengan tingkat pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa persepsi mahasiswa terhadap aksesibilitas RTH berpengaruh terhadap frekuensi pemanfaatannya untuk kegiatan belajar. Mahasiswa yang menilai lokasi RTH strategis, jalur mudah dilalui, serta fasilitas memadai cenderung lebih sering menggunakan RTH sebagai tempat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas bukan hanya memengaruhi kenyamanan, tetapi juga menjadi faktor motivasi bagi mahasiswa untuk memanfaatkan ruang terbuka dalam aktivitas akademik.

Sebaliknya, mahasiswa yang merasakan keterbatasan akses, baik karena lokasi RTH yang kurang merata, jalur yang belum sepenuhnya inklusif, maupun fasilitas pendukung yang belum optimal, menunjukkan frekuensi pemanfaatan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi negatif terhadap kemudahan akses dapat menjadi penghambat dalam pemanfaatan RTH, sekaligus menunjukkan perlunya perbaikan untuk menjamin keterjangkauan bagi seluruh *civitas academica*.

Faktor pendukung hubungan ini antara lain kemudahan mobilitas antar area kampus, tersedianya fasilitas pendukung yang memadai, serta rasa aman dan nyaman di lingkungan RTH. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, distribusi RTH yang tidak merata, serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Secara keseluruhan, hubungan ini menekankan bahwa peningkatan aksesibilitas secara menyeluruh akan berdampak positif pada intensitas pemanfaatan RTH sebagai ruang belajar yang efektif dan nyaman.

Dengan demikian, upaya pengembangan RTH sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek ekologis atau estetika, tetapi juga pada peningkatan aksesibilitas fisik, fasilitas pendukung, dan sistem informasi lokasi. Hal ini didukung oleh penelitian Pasollesu & Sarwadi (2022) yang menyebutkan bahwa kemudahan akses dan fasilitas pelengkap adalah indikator penting bagi livabilitas ruang terbuka publik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perancangan *walkable and inclusive campus*, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memanfaatkan ruang terbuka untuk kegiatan akademik maupun sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip green campus yang menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekologis, kenyamanan pengguna, dan fungsi edukatif. Konsep *Green Campus* sendiri mengutamakan pengelolaan kampus yang berkesinambungan dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan guna meminimalisir dan mengantisipasi berbagai permasalahan lingkungan. (Mayona & Fernanda, 2019). Keberadaan RTH di lingkungan kampus tidak hanya berperan sebagai elemen penghijauan, tetapi juga sebagai wujud nyata komitmen kampus terhadap pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Melalui RTH, kampus dapat mendukung efisiensi energi, menjaga kualitas udara, mengurangi efek pulau panas, serta menciptakan ruang belajar terbuka yang sehat dan inklusif. Penerapan konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan RTH bukan sekadar memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi kampus dalam mewujudkan green campus initiative yang berorientasi pada kesejahteraan ekologis, sosial, dan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) di Universitas Siliwangi memiliki peranan penting sebagai sarana pendukung kegiatan

belajar nonformal mahasiswa. Secara umum, mahasiswa menilai aksesibilitas menuju RTH sudah baik dengan jalur yang mudah dijangkau serta lingkungan yang aman dan nyaman, meskipun beberapa fasilitas pendukung seperti *Wi-Fi*, colokan listrik, dan area teduh masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatannya sebagai ruang belajar lebih optimal. Persepsi positif terhadap kemudahan akses, kenyamanan, dan ketersediaan fasilitas terbukti berpengaruh terhadap frekuensi pemanfaatan RTH, sementara keterbatasan sarana dan ketidakseimbangan distribusi lokasi menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas fisik dan pengelolaan RTH berpotensi besar mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menggunakan area hijau sebagai ruang belajar alternatif yang mendukung aktivitas akademik dan sosial.

Temuan ini juga menegaskan bahwa pengembangan dan pengelolaan RTH sejalan dengan prinsip *green campus* yang menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekologis, kenyamanan pengguna, dan fungsi edukatif, sehingga melalui pengelolaan yang berkelanjutan, kampus dapat memperkuat komitmen terhadap lingkungan, meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa, serta menciptakan ruang belajar yang sehat, inklusif, dan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., & Purianto, E. (2020). Evaluasi komposisi ruang terbuka hijau di lingkungan kampus dalam menunjang konsep eco campus. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 50–63. <https://doi.org/10.29080/eija.v6i1.800>
- Google. (2025). *Google Earth [Citra Satelit]*.
- Husnah, M. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Green Campus in Action : Optimalisasi Sarana dan Prasarana sebagai Pilar Keberlanjutan Pendidikan Tinggi Green Campus in Action : Optimizing Facilities and Infrastructure as a Pillar of Higher Education Sustainability*. 2(1), 23–32.
- Indraswari, I. G. A. A. C., Saraswati, A. A. A. O., & Susanta, I. N. (2024). Analisis Kenyamanan Termal Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Hijau Di Kampus Sudirman Universitas Udayana. 1883(256), 2024 .
- Manajemen Aset, P., & Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung Penulis Korespondensi, J. (2018). Analisis Potensi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Kampus Di Politeknik Negeri Bandung Wida Oktavia Suciyani (Vol. 15, Issue 1).
- Mayona, E. L., & Fernanda, B. (2019). Potensi Penerapan Konsep Green Campus pada Atribut Green Open Space di Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 3(2). <https://doi.org/10.26760/jrh.v3i2.3146>
- Pakaya, P., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Menyerap Emisi Karbon Dioksida untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Perkotaan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 54–75.
- Pasollesu, L. O. A. F., & Sarwadi, A. (2022). Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5, 137–151.

- Setiawan, E., & Arsandrie, Y. (n.d.). Green Open Space Sebagai Fasilitas Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (Ums). [Http://Siar.Ums.Ac.Id/](http://Siar.Ums.Ac.Id/)
- Setiawan, E., & Arsandrie, Y. (2023). Green Open Space sebagai Fasilitas Belajar di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 576–585. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/3021>